

Penerapan Pendekatan Kontekstual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Rantebua

Pinor¹⁾

Suri Toding Lembang²⁾

^{1,2)}Program Studi Pendidikan Matematika

Universitas Kristen Indonesia Toraja

Jl. Nusantara No. 12 Makale

Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan

¹⁾pinor@yahoo.com, ²⁾surikaritutu@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui 1) keterlaksanaan pembelajaran dalam menerapkan pendekatan kontekstual, 2) aktivitas siswa dalam mengelola pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, 3) hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 1 Rantebua dengan penerapan pendekatan kontekstual. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VIII SMPN 1 Rantebua yang terdiri dari tiga kelas dengan jumlah 76 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik cluster random sampling sehingga terpilih kelas VIIIB sebagai sampel dengan jumlah siswa 26 orang. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian yaitu: 1) lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, 2) lembar observasi aktivitas siswa, 3) hasil belajar siswa diperoleh melalui tes sebelum dan setelah proses pembelajaran dilaksanakan. Analisis data hasil penelitian menggunakan statistik deskriptif untuk mendeskripsikan karakteristik responden yaitu keterlaksanaan pembelajaran, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa berupa skor rata-rata dan persentase. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa 1) keterlaksanaan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dikategorikan baik, hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata yang diperoleh selama empat kali pertemuan sebesar 4,0. 2) aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dikategorikan aktif sehingga pembelajaran berpusat pada siswa karena selain siswa aktif mendengar/mencatat penjelasan guru atau teman siswa juga aktif melakukan diskusi. 3) pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil belajar matematika siswa sebelum diajar dengan pendekatan kontekstual dengan skor rata-rata yaitu 45,1 dan setelah diajar dengan pendekatan kontekstual maka skor rata-rata meningkat menjadi 78,2. Nilai N-Gain peningkatan kemampuan siswa dirata-ratakan diperoleh 0.60% dengan kategori sedang.

Kata Kunci: Pendekatan Kontekstual, keterlaksanaan pembelajaran, aktivitas siswa, hasil belajar

I. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup yang harus dipenuhi oleh setiap manusia. Tanpa pendidikan suatu Negara tidak akan ber-

kembang dan bahkan tertinggal dari negara lain. Pendidikan adalah upaya untuk memanusiakan manusia, baik sebagai individu, sebagai anggota kelompok, dan sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Oleh karena itu pendidikan harus menjadi perha-

tian utama pemerintah, agar dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, disamping memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik. Proses pendidikan diharapkan menjadi sarana bagi manusia khususnya bagi siswa di Sekolah dalam mempersiapkan berbagai hal yang dibutuhkan sebelum terjun dalam masyarakat. Agar proses pendidikan itu tercapai maka profesional guru sangat diharapkan.

Guru yang profesional dan menyenangkan dituntut untuk memiliki kemampuan untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang mampu mengantarkan siswa untuk memfokuskan perhatiannya secara penuh pada pelajaran. Guru merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pendidikan karena sebaik apapun kurikulum yang dikembangkan pada akhirnya guru yang melaksanakan dalam proses pembelajaran sehingga dapat dikatakan bahwa guru merupakan salah satu kunci peningkatan mutu pendidikan.

Matematika merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan, karena matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang memegang peranan penting dalam ilmu pengetahuan pada setiap jenjang pendidikan formal Marampa.A.(2014:2). Dengan matematika siswa dilatih untuk meningkatkan hasil belajar dalam menyelesaikan masalah, Banyak ditemui dilapangan siswa masih mendapat nilai rendah pada mata pelajaran ini. Hal ini disebabkan karena kurangnya keterkaitan antara materi yang diajarkan disekolah dengan dunia nyata yang mereka alami oleh karena matematika yang bersifat abstrak. Hal ini menyebabkan munculnya berbagai dampak yang kurang baik antara lain siswa kurang termotivasi untuk belajar matematika, sehingga akhirnya hasil belajarnya tidak seperti yang diharapkan. Setelah melakukan wawancara dengan salah satu guru di SMP Negeri 1 Rantebua terlihat dari rendahnya nilai yang diperoleh siswa masih di bawah standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 70. Siswa kurang termotivasi dalam menyelesaikan tugas mata pelajaran matematika dengan alasan tidak mengerti dan sulit ataupun disaat proses pembelajaran keluar masuk kelas serta melaksanakan aktivitas yang tidak mendukung proses pembelajaran matematika.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh seorang guru guna menjawab permasalahan yang

telah diuraikan diatas yaitu dengan menerapkan pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual adalah salah satu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi nyata. Disini siswa akan terlatih untuk mengemukakan gagasan, bertanya aktif, memperoleh informasi, menemukan, kerjasama baik dengan guru maupun dengan siswa lain, dan mampu menghadapi berbagai persoalan yang berhubungan dengan matematika yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pemilihan pendekatan kontekstual ini, diharapkan pembelajaran yang terjadi dapat lebih bermakna, siswa nantinya bisa memahami, aktif, dapat meningkatkan hasil belajar yang baik dan untuk peneliti sendiri, dapat mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar matematika dengan penerapan pendekatan kontekstual.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah yang akan diselidiki dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran dalam menerapkan pendekatan kontekstual pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Rantebua?
2. Bagaimana aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Rantebua?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Rantebua?

Berdasarkan pada uraian masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Rantebua
2. Untuk mengetahui aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Rantebua
3. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Rantebua.

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti tentang keterlaksanaan pembelajaran, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa dengan pendekatan kontekstual. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Rantepao, Kecamatan rantebua', Kabupaten Toraja Utara. Adapun populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Rantebua'. Variabel dalam penelitian ini yaitu pendekatan kontekstual dengan sub-sub variabel yang terdiri dari keterlaksanaan pembelajaran dan hasil belajar serta peningkatan pembelajaran.

1. Pendekatan kontekstual adalah suatu konsep yang digunakan guru dalam mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa dan mendorong siswa untuk menghubungkan antara pengetahuan yang diajarkan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Keterlaksanaan pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi:

- (a) bagaimana guru saat membuka pembelajaran yaitu: 1) Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran itu dan pentingnya pembelajaran yang akan dicapai; 2) Guru menjelaskan prosedur pembelajaran kontekstual:-Siswa dibagi kedalam bentuk kelompok dengan jumlah siswa, kemudian setiap kelompok ditugaskan untuk menemukan sendiri cara menyelesaikan permasalahan, setelah itu siswa ditugaskan untuk mencatat berbagai cara dalam menyelesaikan permasalahan; 3) Guru melakukan tanya jawab sekitar tugas yang harus diajarkan oleh setiap siswa.
- (b) Kegiatan Inti. yang terkait dengan pendekatan kontekstual yaitu: 1) Siswa mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompok masing-masing kemudian; 2) Siswa melaporkan hasil diskusi setelah itu; 3) Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain.
- (c) Bagaimana guru saat mengakhiri pembelajaran yaitu: 1) Dengan bantuan guru siswa menyimpulkan cara menyelesaikan permasalahan setelah itu; 2) Guru menugaskan siswa untuk membu-

at tugas berdasarkan materi yang sudah diajarkan

3. Aktivitas siswa adalah kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran inti seperti mendegarkan, mencatat, mengumpulkan ide, bertanya, menjawab pertanyaan, dan merangkum materi. Variabel ini diukur dengan menggunakan lembar observasi.
4. Hasil belajar adalah nilai atau skor yang diperoleh siswa setelah diajar dengan menerapkan pendekatan kontekstual yang diukur dengan instrument tes hasil belajar.
5. Peningkatan pembelajaran adalah hasil post tes dikurang dengan pre test di bagi dengan skor ideal maksimum dikurang pre test yang selanjutnya dikaitkan dengan pengkategorian hasil.

II. Tinjauan Pustaka

Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Roy Killen (Marampan, 2014) mencatat bahwa terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered approaches*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran inkuiri dan discovery serta pembelajaran induktif.

Menurut Sanjaya (2008) "Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran". Berdasarkan kajian terhadap pendapat ini, maka pendekatan merupakan suatu proses awal dalam memilih suatu aktivitas dalam kegiatan pembelajaran yang berpusat pada guru atau pada siswa. Pendekatan ini akan menentukan arah pelaksanaan ide tersebut untuk menggambarkan perlakuan yang diterapkan terhadap masalah atau objek kajian yang akan ditangani. Variabel utama dalam kegiatan pembelajaran adalah guru dan siswa tidak akan terjadi kegiatan pembelajaran apabila kedua variabel ini tidak ada. Berdasarkan hal tersebut, maka pendekatan dalam pembelajaran

dapat ditinjau dari 2 pendekatan yaitu:

1. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi (berpusat) pada guru (Teacher centered approaches).

Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru yaitu pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai objek dalam belajar dan kegiatan belajar bersifat klasik. Dalam pendekatan ini guru menempatkan diri sebagai orang yang serba tahu dan sebagai satu-satunya sumber belajar. Dimana semua masukan, seperti bahan belajar dan teknik yang digunakan, datang dari dan disusun oleh guru atau pihak lain di luar peserta didik. Pendekatan ini dianggap lemah untuk menumbuhkan semangat dan tingkat keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Siswa hampir tidak memiliki kesempatan untuk melakukan aktivitas sesuai dengan minat dan keinginannya.

Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (direct instruction), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Pada strategi ini peran guru sangat menentukan baik dalam pilihan isi atau materi pelajaran maupun penentuan proses pembelajaran.

2. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi (berpusat) pada siswa (Student centered approaches).

Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar dan kegiatan belajar bersifat modern. Pada pendekatan ini siswa memiliki kesempatan yang terbuka untuk melakukan kreativitas dan mengembangkan potensinya melalui aktivitas secara langsung sesuai dengan minat dan keinginannya. Guru berperan sebagai pembimbing, pembantu, pengendali atau pengawas secara penuh terhadap kegiatan belajar oleh peserta didik.

Pendekatan ini, selanjutnya menurunkan strategi pembelajaran discovery dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif, yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pada strategi ini peran guru lebih menempatkan diri sebagai fasilitator, pembimbing

sehingga kegiatan belajar siswa menjadi lebih terarah. Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan adalah suatu pemahaman terhadap suatu proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru serta cara guru merancang aktivitas pembelajaran sehingga dapat berjalan secara sistematis.

Beberapa pengertian pembelajaran kontekstual menurut para ahli pendidikan adalah sebagai berikut Menurut Zainal Aqip (2013:4) CTL Merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata. Model ini mendorong pelajar membuat hubungan yang diopelajari dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat, sedangkan menurut Jhonson (2002:67) CTL merupakan sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. menurut Nuhardi, (Hosnan, 2014:267) CTL Merupakan konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang dipelajrinya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen pembelajaran efektif. Hosnan, (2014:267) CTL merupakan konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat

Dari uraian pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual merupakan suatu konsep yang dapat membantu guru menciptakan suasana dimana keterlibatan siswa sangat dibutuhkan dalam mengaitkan suatu materi dengan pengalaman langsung baik dalam dan luar sekolah sehingga siswa dapat memperoleh makna pembelajaran dan mengoptimalkan kegi-

atan pembelajaran. Pembelajaran kontekstual sebagai suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret (terkait dengan kehidupan nyata) melalui keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri. Dengan demikian, pembelajaran tidak sekedar dilihat dari sisi produk, akan tetapi yang terpenting adalah proses.

Trianto (Marampan, 2014) menjabarkan tujuh Komponen-komponen utama yang mendasari pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual, yaitu: Konstruktivisme (Constructivism) merupakan landasan berpikir pendekatan kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit). Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar. Penerapan filosofi ini dalam pembelajaran yaitu ketika merancang pembelajaran dalam bentuk siswa bekerja, praktek mengajar sesuatu, berlatih secara fisik, menulis karangan, mendemonstrasikan, menciptakan ide dan sebagainya. Sehingga dalam proses pembelajaran siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar. Tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa, memberikan kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri, menyadarkan siswa untuk menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

Keterlaksanaan pembelajaran dapat dilihat seberapa besar kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual. Indikator yang diukur dengan menggunakan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran oleh guru, yaitu semua langkah-langkah pembelajaran yang ada di RPP ada 3 point besar yaitu:

1. Pendahuluan

- Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran itu dan pentingnya pembelajaran yang akan dicapai
- Guru menjelaskan prosedur pembelajaran kontekstual:
 - Siswa dibagi kedalam bentuk kelompok dengan jumlah siswa.
 - Tiap kelompok ditugaskan untuk menemukan sendiri cara menyelesaikan permasalahan
 - Siswa ditugaskan untuk mencatat berbagai cara dalam menyelesaikan permasalahan.
- Guru melakukan tanya jawab sekitar tugas yang harus diajarkan oleh setiap siswa.

2. Kegiatan Inti.

- Siswa mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompok masing-masing.
- Siswa melaporkan hasil diskusi.
- Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain.

3. Penutup.

- Dengan bantuan guru siswa menyimpulkan cara menyelesaikan permasalahan.
- Guru menugaskan siswa untuk membuat tugas berdasarkan materi yang sudah diajarkan.

III. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Dalam penelitian ini hanya terdapat satu kelas penelitian yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain, Kelas tersebut diberikan pre-test (tes awal) dan post-test (tes akhir). Dimana pre-test akan diberikan sebelum melakukan pembelajaran, sedangkan post-test diberikan setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Setelah pembelajaran berakhir siswa diberi post-test (tes akhir) untuk mengetahui

Tabel 1: Rancangan Penelitian

Kelas	Pretes	Perlakuan	Postes
R	O_1	X	O_2

Tabel 2: Keadaan siswa pada kelas VIII SMP Negeri 1 Rantebua

Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
VIII.1	9	16	25
VIII.2	10	16	26
VIII.3	11	14	25
Jumlah	30	46	76

penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Rancangan penelitian digambarkan sebagai berikut.

Keterangan:

- R : Kelas yang diambil secara random
 O_1 : Pre-test (tes awal) sebelum diberi perlakuan
 O_2 : Post-test (tes akhir) sesudah diberi perlakuan
X : Perlakuan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau sasaran yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Rantebua. Adapun rincian dalam kelas yaitu: Dalam penelitian ini, sampel dipilih dari populasi kelas VIII dengan teknik cluster random sampling. Langkah-langkah pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Semua siswa dikelompokkan sesuai kelasnya dalam hal ini sesuai dengan jumlah kelas VIII SMP Negeri 1 Rantebua.
2. Tiap-tiap kelas diberi nomor urut 1,2, dan 3 sesuai dengan jumlah kelas.
3. Semua kelas dirandom untuk mendapatkan kelas penelitian
4. Dari kelas yang terpilih dari hasil random tersebut.

Adapun aspek-aspek yang akan diamati yaitu sebagai berikut:

1. Pendahuluan, yang terdiri dari:

- Membuka pembelajaran dengan salam, berdoa, dan memeriksa kehadiran siswa
- Memotivasi siswa untuk belajar
- Menyampaikan tujuan pembelajaran

2. Kegiatan inti, yang terdiri dari:

- Menjelaskan materi
- Membagi siswa kedalam beberapa kelompok
- Memberikan soal untuk dibahas melalui diskusi kelompok
- Membimbing siswa dalam mengerjakan soal
- Setiap kelompoknya mempresentasikan hasil diskusinya
- Siswa mencatat jawaban dari pertanyaan yang sudah benar

3. Kegiatan Akhir yang terdiri dari:

- Membimbing siswa dalam merangkum materi
- Peserta didik diberikan pekerjaan rumah
- Menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.

Instrumen ini digunakan untuk mengetahui bagaimana aktivitas siswa dalam pembelajaran menggunakan Pendekatan Kontekstual. Aktivitas siswa bertujuan untuk mengetahui kegiatan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Aspek-aspek yang diamati dalam aktivitas siswa yaitu:

1. Pendahuluan yang terdiri dari:

- Memberi salam, memimpin berdoa, mengatakan hadir jika namanya dipanggil
- Mendengar dan memahami tujuan pembelajaran
- Mendengarkan motivasi dari guru

2. Kegiatan inti, yang terdiri dari:

- Menyimak penjelasan guru
- Duduk sesuai dengan kelompok yang telah ditentukan
- Mendengarkan dan memahami masalah yang disajikan dengan cara berdiskusi
- Siswa menjawab pertanyaan dan Ber-tanya jika ada yang belum dipahami

- Mempresentasikan hasil kelompok

3. Kegiatan Akhir yang terdiri dari:

- Merangkum materi
- Mendengarkan penjelasan guru mengenai materi berikutnya

Tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan Kontekstual. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dilakukan dua kali tes yaitu (pre-test) sebelum pembelajaran dan (post-test) setelah pembelajaran. Tes berupa soal uraian yang dikembangkan oleh peneliti. Jumlah soal tes yang digunakan adalah 5 nomor. Sebelum digunakan, tes tersebut akan di uji cobakan kepada siswa yang sudah mempelajari materi tersebut untuk mengetahui valid tidak validnya soal yang akan di gunakan.

Dalam penelitian ini digunakan dua macam teknik pengumpulan data yaitu: Penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh data melalui tes uraian dan lembar observasi.

Aktivitas siswa selama penelitian berlangsung diambil dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa dalam Pendekatan Kontekstual, dilakukan dengan cara:

1. Data tentang keterlaksanaan selama proses pembelajaran berlangsung diambil dengan menggunakan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kontekstual, dilakukan dengan cara:

- Observer duduk di tempat yang strategis dalam kelas untuk mengamati kegiatan yang dilakukan oleh guru (peneliti) selama proses pembelajaran berlangsung.
- Observer melakukan pengamatan terhadap pengelolaan pembelajaran yang dilakukan dan kemudian menuliskan hasil pengamatannya kedalam lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dalam mengelola pembelajaran pada kolom dan baris penilaian berdasarkan rubrik penskoran.

2. Data tentang aktivitas siswa selama penelitian berlangsung diambil dengan menggunakan

an lembar observasi aktivitas siswa dalam Pendekatan Kontekstual, dilakukan dengan cara:

- Observer dalam melakukan pengamatan duduk di tempat yang memungkinkan dapat melihat semua kegiatan yang dilakukan oleh setiap siswa selama pembelajaran berlangsung.
- Observer melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa yang diajar dengan penerapan pendekatan kontekstual kemudian menuliskan hasil-hasil pengamatannya kedalam lembar observasi aktivitas siswa pada kolom dan baris penilaian berdasarkan rubrik penskoran.

Jenis observasi yang dilaksanakan yaitu observasi langsung. Observasi dibantu oleh guru matematika SMP Negeri 1 Rantebua.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti ini adalah teknik menggunakan statistik deskriptif yang merupakan metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu hasil pengamatan sehingga memberikan informasi dari data yang dimiliki. Statistik deskriptif meliputi skor rata-rata, skor maksimum, skor minimum, dan standar deviasi. Selanjutnya untuk menghitung peningkatan hasil belajar digunakan rumus N-gain ternormalisasi.

Data yang diperoleh dari hasil pre-test dan post test dianalisis untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Besarnya peningkatan sebelum dan sesudah pembelajaran dihitung dengan rumus N-gain ternormalisasi sebagai berikut:

$$N\text{-gain} = \frac{S \text{ postes} - S \text{ pretes}}{S \text{ maksimum} - S \text{ pretes}}$$

Keterangan:

S postes = Skor tes akhir
 S pretes = Skor tes awal
 S maksimum = skor maksimum (ideal) dari test awal dan tes akhir

Interpretasi N-Gain menurut Lestari dan Yudhanegara (2015) disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3: *Klasifikasi N-gain*

Skor	Kategori
$g \geq 0,7$	Tinggi
$0,3 < g < 0,7$	Sedang
$g \leq 0,3$	Rendah

IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Hasil

Pengamatan pengelolaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran pada materi persegi dan persegi panjang dalam menerapkan Pendekatan Kontekstual. Aktifitas pembelajaran yang diobservasi adalah aktifitas pembelajaran yang berkaitan dengan fase-fase metode pembelajaran tersebut yang mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Observasi dari seorang observer (pengamat) terhadap keterlaksanaan proses pembelajaran selama empat kali pertemuan mengacu pada kategori penilaian sebagai berikut: "1": tidak terlaksana, "2": kurang terlaksana, "3": cukup terlaksana, "4": terlaksana dengan baik, "5": terlaksana dengan sangat baik.

Rekapitulasi skor hasil observasi observer dan rata-rata skor hasil observasi selama empat kali pertemuan secara rinci dapat dilihat pada lampiran. Sedangkan gambaran umum dari penilaian masing-masing aspek guru dalam proses pembelajaran yang diobservasi dapat diuraikan sebagai berikut. Berdasarkan data Tabel 4 tampak

Tabel 4: *Keterlaksanaan Pembelajaran dengan Menerapkan Pendekatan Kontekstual*

Pertemuan	Rata-rata	Kategori
I	4,1	baik
II	4,6	baik
III	4,6	baik
IV	4,3	baik
Rata-rata	4,4	baik

bahwa secara keseluruhan keterlaksanaan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dapat dikelola dengan baik karena setiap aspek yang diamati dapat terlaksana dengan baik. Hal ini

ditunjukkan oleh skor rata-rata keterlaksanaan dengan pendekatan kontekstual dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat sebesar 4.4.

Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran diperoleh dari hasil pengamatan dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa yang mengacu pada kategori penilaian sebagai berikut: "1" berarti "siswa tidak aktif", "2" berarti "siswa kurang aktif", "3" berarti "siswa cukup aktif", "4" berarti "siswa aktif" dan "5" berarti "siswa sangat aktif". Perhitungan skor hasil observasi observer selama empat kali pertemuan dapat dilihat pada lampiran. Sedangkan gambaran umum dari penilaian masing-masing aspek persentase aktivitas siswa dalam pembelajaran yang diobservasi dapat diuraikan sebagai berikut. Berdasarkan

Tabel 5: *Aktivitas Siswa dengan Menerapkan Pendekatan Kontekstual*

Pertemuan	Skor (%)	Kategori
I	81,8	baik
II	78,1	baik
III	81,8	baik
IV	84,5	baik
Rata-rata	81,5	baik

an Tabel 5 bahwa secara keseluruhan aktivitas siswa selama pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dalam empat kali pertemuan dapat dikategorikan aktif sesuai urutan waktu yang digunakan dengan rata-rata persentase dari setiap aktivitas yang dilakukan selama proses pembelajaran. Pada pertemuan I persentase aktivitas siswa yaitu 81,8% dengan kategori sangat aktif, pada pertemuan II persentase aktivitas siswa 78,1% dikategorikan sangat aktif. Pada pertemuan III dan IV persentase aktivitas siswa 81,8% dan 84,5% dengan kategori aktif. Aktivitas siswa yang diamati ini tergolong aktif dengan persentase rata-rata keseluruhan pertemuan yaitu 81,5%

Data hasil belajar siswa dikumpulkan melalui pemberian tes tertulis yaitu pre – test (tes awal) dan post- test (tes akhir). Tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diajar dengan pendekatan kontekstual yang diikuti oleh 26 orang siswa pada kelas VIIIB SMP Negeri 1 Rantebua. Data tes hasil belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6: Deskripsi Nilai Pre-test dan Post-Test

Statistik	Pretes	Postes
N	26	26
Rata-rata	45,1	78,6
Skor minimum	23,8	61,9
SKor maksimum	61,9	90,5
Standar deviasi	10,2	6,5

Dari Tabel 6 di atas diketahui skor rata-rata pada nilai pre-test sebesar 26, skor maksimum sebesar 61,9 dengan skor minimum sebesar 23,8 dan standar deviasi sebesar 10,2. Sedangkan skor rata-rata pada nilai post-test sebesar 78,6 dengan skor maksimum 90,5 dan skor minimum 71,4 dan standar deviasinya sebesar 6,5.

Dari hasil data diatas dapat dilihat hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilihat dari analisis perhitungan N-Gain atau taraf peningkatan hasil belajar siswa pada tabel 7 berikut.

Tabel 7: Distribusi Frekuensi Prestasi belajar Matematika

Skor	Kategori	Pre tes		Pos tes	
		f	%	f	%
80-100	Sangat Tinggi	-	-	12	46,15
66-79,99	Tinggi	-	-	13	50
56-65,99	Sedang	1	3,85	1	3,85
40-55,00	Rendah	17	65,38	-	-
0-39,99	Sangat Rendah	8	30,77	-	-
Jumlah		26	100	26	100

Dari Tabel 7 terlihat bahwa dari 26 siswa yang mengikuti tes awal (pre-test) hanya 1 siswa dengan persentase 3,85% yang berada pada kategori sedang dan sebanyak 17 dengan persentase siswa 65,38% berada pada kategori rendah dan yang lainnya berada pada kategori sangat rendah yaitu 8 siswa dengan persentase 30,77%. Sedangkan pada post- test siswa yang mampu mencapai kategori sangat tinggi sebanyak 12 siswa dengan persentase 46,15%, yang berada pada kategori tinggi sebanyak 13 siswa dengan persentase 50% yang berada pada kategori sedang sebanyak 1 siswa dengan persentase 3,85% Tidak ada siswa yang mendapat nilai dengan kategori rendah dan kategori sangat rendah. Untuk pengolahan data-

Tabel 8: Kategori N-Gain yang Dicapai Siswa

Rata-rata pre tes	Rata-rata pos tes	N-Gain	Kategori
45,1	78,2	0,63	Sedang

nya dapat dilihat pada lampiran. Sehingga hasil dari data diatas maka dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah diajar dengan pendekatan kontekstual, hal tersebut dapat dilihat dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test. Berdasarkan Tabel 8, hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan ternormalisasi N-Gain yang berada pada interval nilai 0,63% dengan kategori sedang.

Penerapan pendekatan kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIIIB SMPN 1 Rantebua dilihat dari skor rata-rata pada pre -test sebesar 35,9 dan skor rata-rata meningkat pada post-test menjadi 79,8.

B. Pembahasan

Sebagaimana yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa penelitian ini difokuskan pada penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Rantebua. Penelitian ini dilaksanakan dalam empat kali pertemuan. Disamping itu penelitian ini berangkat dari rumusan masalah yaitu: (1) Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siswa kelas VIII SMPN 1 Rantebua? (2) Bagaimana aktivitas siswa dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siswa kelas VIII SMPN 1 Rantebua? (3) Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 1 Rantebua dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan kontekstual?

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dianalisis oleh pengamat, maka secara umum keterlaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual dikategorikan terlaksana dengan baik, hal ini terlihat dari jumlah rata-rata keseluruhan keterlaksanaan pembelajaran yaitu 4,1. Adapun aspek yang diamati selama empat kali pertemuan meliputi tiga bagian yaitu : pendahuluan, kegiatan inti, penutup. Dari setiap pertemuan kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran tidak selalu sama.

Pada pertemuan I ada 3 aspek yang diamati yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Dalam pendahuluan kegiatan yang dilakukan oleh guru yaitu membuka pembelajaran dengan salam, berdoa dan memeriksa kehadiran siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa. pendahuluan dalam pembelajaran ini dapat dikategorikan terlaksana dengan baik dengan rata-rata 4,1 karena siswa menjadi tahu tujuan dari kegiatan belajar dan termotivasi dalam pembelajaran kontekstual. Pada kegiatan inti dikategorikan terlaksana dengan baik dengan skor rata-rata 3,6. disebabkan karena siswa dapat menkonstruksikan ilmu pengetahuan yang dimiliki dengan praktek langsung, siswa mulai mencapai tahap inquiry (menemukan) dan proses questioning (bertanya), siswa belajar menafsirkan pengalaman belajarnya masing-masing dengan memberikan kesempatan tentang materi yang belum dipahami. Kegiatan akhir ada 3 yang dinilai dengan rata-rata skor sebesar 4,6 karena guru mampu membimbing siswa dalam merangkum materi dan memberikan PR untuk latihan di rumah dan menyampaikan materi yang akan di pelajari pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan II ada 3 aspek yang diamati yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Dalam pendahuluan kegiatan yang dilakukan dikategorikan terlaksana dengan baik dengan skor rata-rata 4,6 dimana skor yang didapat paling tinggi yaitu guru membuka pembelajaran dengan salam, berdoa, dan memeriksa kehadiran siswa dan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan baik dan yang mendapat skor 4 yaitu guru memotivasi siswa untuk belajar. Pada kegiatan inti dapat dikategorikan terlaksana dengan baik dengan skor rata-rata 4,1 karena dari ke 6 aspek yang diamati hanya setiap kelompok yang meresntasikan hasil jawabanya yang memiliki skor 4 sedangkan yang lainnya mendapat skor 4. Kegiatan akhir dikategorikan terlaksana dengan baik dengan rata-rata skor 4,6 dimana skor yang paling tinggi yaitu 5 adalah peserta didik diberikan pekerjaan rumah. Jadi skor keseluruhan dari 3 aspek yang diamati yaitu 4,41

Sama halnya dengan pertemuan I dan II, pertemuan III dan IV juga memiliki 3 aspek yang diamati. Pada kegiatan awal guru membuka pembelajaran dengan salam, berdoa dan memeriksa

kehadiran siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari, kemudian memotivasi siswa tentang pentingnya masalah yang akan dijelaskan dengan masalah kehidupan sehari-hari. Pada kegiatan awal skor rata-rata 4,6 pada pertemuan III dan IV, jadi dapat dikategorikan terlaksana dengan baik karena siswa menjadi tahu tujuan dari kegiatan belajar dan termotivasi dalam pembelajaran kontekstual. Kemudian pada kegiatan inti skor rata-rata untuk kedua pertemuan tersebut guru menjelaskan terlebih dahulu materi yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa tentang mengenal dan memahami materi tentang kubus, menentukan keliling dan luas kubus kemudian memberikan contoh soal agar siswa lebih paham dengan masalah yang dikemukakan. Selanjutnya yaitu memberikan tugas mandiri untuk menguji sejauh mana pemahaman yang didapat oleh siswa, dan guru membimbing dan mengawasi kinerja siswa. Pada kegiatan inti skor rata-rata untuk kedua pertemuan itu adalah 4,6 dengan kategori terlaksana dengan baik. Kegiatan akhir meliputi guru memberikan penjelasan terhadap hasil pekerjaan siswa, memberikan kesempatan siswa bertanya, bersama-sama dengan siswa menyimpulkan dan meminta siswa merangkum materi dan tidak lupa untuk memberikan PR sebagai latihan untuk di rumah. Skor rata-rata dari kegiatan akhir ini yaitu 4,6 dengan kategori terlaksana dengan baik. Jika semua skor dijumlahkan dari 3 aspek yang ada maka skor rata-rata keseluruhan pertemuan III yaitu 4 dan pertemuan IV 4.

Dengan melihat keseluruhan aspek yang diamati maka secara umum dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran dengan penerapan pendekatan kontekstual terlaksana dengan baik dengan skor rata-rata keseluruhan dari pertemuan I sampai Pertemuan IV yaitu 4,0.

Hasil pengamatan aktivitas siswa dengan menggunakan pendekatan kontekstual dianalisis sesuai dengan pengamatan observer. Namun keaktifan siswa terhadap pengajaran materi diwakili oleh beberapa aspek pengamatan yaitu: mendengarkan penjelasan guru, konstruktivisme, bertanya, inquiry, pemodelan, masyarakat belajar, refleksi, dan penilaian autentik. Hasil pengamatan dianalisis dengan menjumlahkan aspek kedua sampai aspek tujuh (aspek yang berkaitan dengan pende-

katan kontekstual yang digunakan) dan kemudian dikurangi dengan aspek pertama dan delapan (aspek yang umum dilakukan siswa).

Dalam hasil pengamatan aktivitas siswa terlihat bahwa pada pertemuan pertama berada pada kategori aktif dengan persentase 81,8% dan standar deviasi 0,53 aktivitas siswa pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual adalah 0.53. Dikatakan kategori aktif karena ada 2 aspek yang mendapatkan skor maksimal 5 yaitu karena siswa memberikan salam, memimpin doa dan mengatakan hadir jika namanya di panggil, dan siswa merangkum materi. Ada 8 aspek yang mendapat skor 4 yaitu siswa mendengarkan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa sehingga siswa antusias untuk mengikuti pelajaran, siswa duduk sesuai dengan kelompoknya, mengerjakan soal yang diberikan oleh guru dalam kelompoknya dan mempresentasikan hasil diskusinya serta siswa mencatat jawaban pertanyaan yang sudah benar, dan ada 1 aspek yang mendapat skor 3 yaitu siswa mendengarkan materi yang dijelaskan oleh guru.

Pertemuan kedua dengan skor rata-rata keseluruhan 3,91 dan persentase 78.18% yang dikategorikan aktif siswa memberikan salam, berdoa dan mengatakan hadir jika namanya dipanggil, serius dalam mendengarkan tujuan sehingga siswa serius dalam mendengarkan materi yang dijelaskan oleh guru, mengerjakan soal yang diberikan serta mencatat jawaban yang sudah benar, merangkum materi yang telah dipelajari serta mendengarkan penjelasan guru mengenai materi berikutnya dan siswa mendengar dan menulis pekerjaan rumah.

Pertemuan ketiga dengan skor rata-rata keseluruhan 4.0 dengan persentase 81.81% dikategorikan aktif siswa tetap memberikan salam, berdoa dan mengatakan hadir jika dipanggil, serius dalam mendengarkan tujuan pembelajaran dan termotivasi sehingga siswa tetap antusias dalam mendengarkan materi yang dijelaskan kemudian siswa mencari teman kelompoknya untuk berdiskusi dan bertanya apabila ada soal yang tidak dimengerti, siswa mencatat jawaban yang sudah benar siswa merangkum materi yang telah dipelajari serta mendengarkan materi selanjutnya, dan siswa mencatat tugas yang diberikan.

Pertemuan keempat dengan skor rata-rata keseluruhan 4,23 dengan persentase 84,52% dikate-

gorikan aktif karena siswa antusias dalam memberikan salam, berdoa dan mengatakan hadir jika dipanggil, serius dalam mendengarkan tujuan pembelajaran dan termotivasi sehingga siswa tetap antusias dalam mendengarkan materi yang dijelaskan kemudian siswa mencari teman kelompoknya untuk berdiskusi dan bertanya apabila ada soal yang tidak dimengerti, kemudian siswa mempresentasikan hasil jawabannya, siswa mencatat jawaban yang sudah benar siswa merangkum materi yang telah dipelajari serta mendengarkan materi selanjutnya, dan siswa mencatat tugas yang diberikan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka secara keseluruhan keaktifan siswa dikategorikan aktif selama pembelajaran dengan pendekatan kontekstual karena didukung oleh beberapa kelebihan dari pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran antara lain dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan sehingga dapat membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

V. Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari data hasil belajar siswa yang diperoleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini dapat dilihat dari meningkatnya nilai rata-rata siswa yaitu dari 45,1 dan interval 78,2 dari tes awal (pre-test) sampai tes akhir (post-test) maka diperoleh nilai dari hasil belajar siswa dengan menggunakan rumus N-gain diperoleh nilai sebesar 0,6, ini disebabkan karena dalam pembelajaran kontekstual siswa mengkonstruksi sendiri materi yang dipelajari.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 26 siswa yang mengikuti tes awal (pre-test) hanya 2 siswa yang berada pada kategori sedang dengan persentase 4,34% dan 16 siswa (30,43%) berada pada kategori rendah dengan persentase 30,43% dan 8 siswa yang berada pada kategori sangat rendah dengan persentase 65,21%. Hal ini disebabkan karena siswa belum diajarkan dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Sedangkan pada post- test siswa yang mampu

mencapai kategori sangat tinggi sebanyak 11 siswa dengan persentase 34,78%, yang berada pada kategori tinggi sebanyak 14 siswa dengan persentase 56,52% yang berada pada kategori sedang sebanyak 1 siswa dengan persentase 8,69% dan tidak ada siswa yang mendapat nilai dengan kategori rendah dan kategori sangat rendah karena setelah siswa diajarkan pendekatan kontekstual dan diberikan tes akhir (post-test) maka terlihat bahwa dari 26 siswa terdapat 25 siswa yang tuntas karena nilai hasil belajarnya mencapai KKM yakni ≥ 70 . Jadi berdasarkan hasil pembahasan diatas maka disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran kontekstual mengalami peningkatan.

B. Saran

Penerapan pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran matematika terlihat memberikan hasil yang cukup signifikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu sangat disarankan agar guru-guru dapat menerapkan pendekatan ini di dalam kelas, untuk mencapai hasil belajar siswa yang maksimal.

REFERENSI

- [1] Aqib, Z. 2013. Model-model, media, dan strategi pembelajaran kontekstual (inovatif). Bandung: Yarma Widya
- [2] Gasong, D.(2006:19). Peningkatan Kemampuan Mahasiswa Mengapresiasi Sastra Indonesia Melalui Pembelajaran Berbasis Konstruktivistik. Jakarta: Universitas Kristen Indonesia.
- [3] Johson, E.2014. Contextual Teaching and learning. Bandung: Kaifa
- [4] Hosnan. M. 2014. Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran. Ghalia Indonesia
- [5] Fathani, A. H., 2009. Hakikat Matematika dan Logika. Yogyakarta: Ar-ruzz Media Grup
- [6] Marampan, A. 2014. Penerapan Pembelajaran Kontekstual Dalam Pembelajaran Matematika. Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Kristen Indonesia Toraja.
- [7] Rahardjo, M.2012. Model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: Gava Media
- [8] Sagala, S. 2003. Konsep dan makna pembelajaran. Bandung: CV Alfabeta
- [9] Suharsimi, A.2011. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- [10] Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: CV Alfabeta